

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Menurut Marisyah (2019), teori sinyal memberikan laporan kepada pihak eksternal, yang akan menggunakannya sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi. Sinyal yang diberikan menunjukkan bahwa informasi tentang keadaan perusahaan harus transparan kepada pihak eksternal. Perusahaan menggunakan teori signalling untuk memberi tahu penanam modal tentang peluang bisnis mereka. Teori sinyal menjelaskan sinyal positif dan negatif dari laporan bisnis, seperti laporan keuangan. Jika bank dapat memaksimalkan pengelolaan dan pengendalian keuangan, yang memberi pandangan investor dan nasabah tentang pengendalian dana investor dan nasabah, sinyal negatif dapat berubah menjadi sinyal positif, yang berarti bank umum akan memperoleh keuntungan yang positif. (Setyaningsih *et al.*, 2023).

Selain itu, menurut Brigham dan Houston (2019:33), Istilah "teori sinyal" mengacu pada langkah-langkah yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk menyampaikan kepada investor bagaimana perusahaan memandang masa depannya. Teori ini menjelaskan bahwa karena ada ketidaksetaraan informasi antara perusahaan dan pihak eksternal, pihak eksternal merasa perlu memberikan informasi kepada mereka. Pihak eksternal menilai nilai perusahaan berdasarkan berbagai mekanisme. (Muslimah, 2023).

Memberikan informasi kepada pihak luar mengenai kesehatan catatan keuangan perusahaan merupakan salah satu strategi untuk mengurangi ketimpangan informasi. yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Terlebih dahulu, informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada investor dievaluasi untuk menunjukkan sinyal positif atau negatif. (Wijaya & Suganda, 2020). Sinyal yang positif, apabila laba yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan sebaliknya sinyal yang jelek bagi investor apabila laba yang diperoleh oleh perusahaan mengalami penurunan. Ini menjadikan informasi sebagai elemen yang signifikan bagi investor, karena informasi tersebut memberikan gambaran apakah

kinerja perusahaan tersebut positif atau negatif. Investor sangat membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat untuk analisis mereka saat mereka membuat keputusan investasi.

2.1.2 Return On Asset

Return on Asset (ROA) adalah ukuran profitabilitas suatu bisnis dibandingkan dengan total asetnya. Rasio profitabilitas ini membagi laba bersih dengan rata-rata total aset untuk mengetahui laba bersih yang dihasilkan seluruh aset selama periode waktu tertentu. ROA memberikan gambaran luas tentang seberapa baik suatu bisnis mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. (Hafiz & Sari, 2019).

Return On Assets (ROA) menunjukkan seberapa efektif suatu bisnis dapat menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan setelah pajak [1]. Return on Asset (ROA) merupakan metrik yang menggambarkan seberapa baik suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk operasi [2]. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengevaluasi jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan untuk setiap dana yang diinvestasikan pada total aset. Berdasarkan definisi return on assets (ROA) yang diberikan di atas oleh sejumlah ahli, ROA merupakan indikator profitabilitas yang menilai kemampuan organisasi dalam memperoleh keuntungan atas seluruh asetnya setelah mendanai berbagai biaya. (Alpi & Nasution, 2019).

Sebaiknya rasio ini lebih besar dan sebaliknya. Dalam hal ini efektivitas kegiatan usaha secara keseluruhan ditentukan oleh rasio ini. Karena mempunyai laba atas investasi yang tinggi, perusahaan yang menguntungkan akan menarik bagi investor. Dengan kata lain, semakin besar rasio ini, semakin efektif produktivitas aset dalam menghasilkan laba bersih. Tingkat daya tarik yang lebih tinggi akan membuat perusahaan lebih diandalkan dan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga meningkatkan modal. (Fitriyani, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA). Menurut Brigham dan Houston (2016), rasio profitabilitas, juga dikenal sebagai *profitability ratio*, menunjukkan bagaimana likuiditas, manajemen aktiva, dan utang memengaruhi hasil operasi. Diantaranya, sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, yang ditentukan dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan, merupakan metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmen jangka pendeknya.
2. Indikator seberapa baik suatu bisnis mengelola asetnya adalah rasio manajemen aset.
3. Metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek adalah rasio pengelolaan utang.

2.1.3 Biaya Operasional-Pendapatan Operasional

BOPO merupakan rasio yang memberikan perbandingan bermakna antara pendapatan operasional dan pengeluaran operasional perusahaan selama periode waktu tertentu. Karena bank Indonesia menggunakan rasio BOPO sebagai indikator tingkat kesehatan bank, perubahan nilai rasio ini sangat diperhatikan di industri perbankan. Karena nilai rasio yang lebih rendah menunjukkan besarnya pengeluaran operasional yang harus dikeluarkan bank untuk mencapai pendapatan operasional, maka bank dengan rasio BOPO yang tinggi dipandang memiliki tingkat efisiensi operasional yang lebih rendah. (Tarmidi & Widodo, 2021). Pendapatan dan biaya adalah dua bagian dari rasio BOPO. Komponen pendapatan dan biaya operasi adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan bunga.
2. Beban bunga.
3. Pendapatan operasional lainnya.
4. Beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif.
5. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontojensi.
6. Beban operasional lainnya

Berikut rumus yang digunakan :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Perbankan sering menggunakan rasio BOPO karena undang-undang Bank Indonesia yang berfungsi sebagai regulator dan pengawasi kegiatan perbankan. Namun demikian, karena semua perusahaan memiliki biaya operasional, sehingga

diperlukan untuk mengelola biaya operasional dengan efisiensi sehingga dapat menurunkan biaya dan akhirnya meningkatkan laba per unit. (Fitriyani, 2019).

2.1.4 Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio adalah pengukuran kinerja bank yang menilai seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk mendanai aset berisiko. Rasio ini menampilkan besarnya modal sendiri bank yang berasal dari sumber luar seperti hibah, pinjaman (hutang), dan aset yang memiliki risiko lainnya. (Taufik, 2017). Untuk mendukung aktivitasnya bank harus memelihara cukup modalnya. Modal berperan untuk menunjang kegiatan operasional agar bisa berjalan lancar. Bank yang tidak punya modal yang cukup akan digolongkan ke dalam bank yang tidak sehat, dan sebagai akibatnya, bank tersebut akan masuk dalam kriteria bank yang memerlukan pengawasan khusus. (Astuti, 2022).

Capital Adequacy Ratio (CAR), yang merupakan salah satu faktor permodalan, menunjukkan kemampuan bank untuk membiayai ekspansi dan menanggung risiko potensi kerugian dari operasionalnya (Nasution, 2017). Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Ayat 1, bank wajib memelihara modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio CAR menggambarkan proporsi aset berbahaya (pinjaman, surat berharga, investasi, dan tagihan terhadap bank lain) yang seluruhnya didanai oleh modal sendiri perusahaan. (Kismawadi & Hisan, 2021).

Penetapan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ditetapkan pada tingkat tertentu untuk memastikan bahwa bank punya modal yang cukup untuk atasi risiko yang dapat muncul dari ekspansi aset, terutama aktiva yang dianggap dapat menghasilkan keuntungan sekaligus membawa risiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Kondisi di mana penambahan modal tidak sejalan dengan ekspansi aset dapat mengurangi peluang bank untuk dapat berinvestasi, menurunkan daya kepercayaan masyarakat, dan berpotensi menurunkan tingkat rentabilitas bank. (Kismawadi & Hisan, 2021).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (2007), kriteria penilaian rasio BOPO adalah sebagai berikut:

1. Peringkat 1 : $N \text{ KPMM} \geq 12\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang jauh lebih tinggi dari ketentuan.

2. Peringkat 2 : $9\% \leq \text{KPM} < 12\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi dari ketentuan.
3. Peringkat 3: $8\% \leq \text{KPM} < 9\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sedikit lebih tinggi dari ketentuan.
4. Peringkat 4: $6\% < \text{KPM} < 8\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang lebih rendah dari ketentuan.
5. Peringkat 5 : $\text{KPM} \leq 6\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang jauh lebih rendah dari ketentuan.

Semakin rendah risiko dalam rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka akan makin optimal kondisi suatu bank. Apabila nilai CAR semakin tinggi, hal ini menandakan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Tingginya nilai CAR mengindikasikan bahwa bank bisa membiayai kegiatan operasionalnya dengan baik dan mampu berkontribusi dengan signifikan terhadap profitabilitas. (Rahmadi, 2017).

2.1.5 Loan To Deposit

Sebagai institusi keuangan, bank berperan untuk mengumpulkan serta menyalurkan dana dari masyarakat serta menyediakan berbagai layanan lainnya. Kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat mencakup fungsi bank sebagai tempat penyimpanan atau investasi bagi individu. Tujuannya adalah untuk menjaga keamanan dana mereka melalui investasi dengan harapan mendapatkan bunga dari simpanan mereka, serta untuk mempermudah pembayaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut, baik untuk menyimpan dana ataupun untuk bertransaksi, bank memberikan fasilitas yang dikenal sebagai simpanan. Jenis simpanan ini biasanya termasuk simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito; namun, kebijakan masing-masing bank dapat membedakan jenis simpanan ini

Loan to Deposit Ratio (LDR) yakni suatu rasio yang dipakai guna menilai sejauh mana kemampuan bank dalam melunasi dana yang ditarik oleh para depositan melalui pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Loan to

Deposit Ratio menunjukkan seberapa baik suatu bank mampu melayani permintaan kredit dengan memanfaatkan agunan sebesar jumlah aset yang dimilikinya. Kemampuan bank untuk mengganti dana deposit dengan agunan dari pinjaman yang diberikan diukur dengan rasio LDR. (Hafiz & Sari, 2019).

Manajemen likuiditas menjadi tantangan kompleks pada operasional bank karena sebagian dana yang dikelola oleh bank berasal dari masyarakat dan dapat ditarik kapan saja. Salah satu rasio keuangan yang dipakai guna mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menunjukkan kapasitas bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dibayar segera atau yang jatuh tempo terhadap pihak ketiga dengan menggunakan kredit yang diberikan (Fajari dan Sunarto, 2017). LDR menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar kembali ketika dana ditarik.

Sinyal indeks kapasitas likuiditas perbankan membandingkan perhitungan distribusi kredit perbankan terhadap dana pihak ketiga. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, nilai LDR maksimum adalah 75%. Nilai yang lebih tinggi dapat menunjukkan keadaan likuiditas perbankan yang lebih buruk. Peluang perbankan untuk mendapatkan laba berkurang seiring dengan penurunan nilai LDR, yang menunjukkan bahwa perbankan tidak berhasil mendapatkan kredit. (Setyaningsih *et al.*, 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. *Penelitian Terdahulu*

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
1.	Heny Afrilia Fitriyani (2019)	Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA)	Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Return On Assets (ROA)	Pengaruh Net Profit Margin (NPM)	Bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA
2.	Asih Setyaningsih (2023)	Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan	Biaya Operasional Pendapatan	Net Interest Margin (Nim)	Biaya Operasional Pendapatan

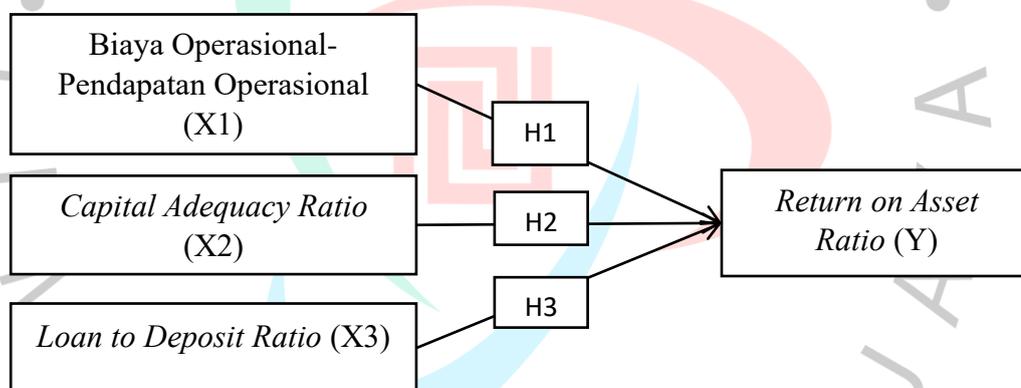
No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
		Operasional (BOPO), Loan To Deposit Rasio (LDR) Dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek	Operasional (BOPO), Loan To Deposit Rasio (LDR) Dan Return On Asset (ROA)		Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA)
3.	Muhammad Taufik (2017)	Pengaruh Financing To Deposit Ratio Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Asset Dengan Non Performing Financing Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia	Capital Adequacy Ratio Dan Return On Asset	Financing To Deposit Ratio	CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA
4.	Hadi Suci Susilawati DAN Nafisah Nurulrahmatiah (2021)	Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Dengan Net Interest Margin (NIM) Sebagai Variabel Mediasi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI	Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Return On Asset (ROA)	Pengetahuan Non-Performing Loan (NPL)	LDR tidak berpengaruh terhadap ROA
5.	Nur Ahmadi Bi Rahmani (2017)	Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan	Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Return On	Financing To Deposit Ratio (FDR)	Bahwa Capital Adequacy Ratio

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
		Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah Di Indonesia	Asset (ROA)		berpengaruh signifikan terhadap return on asset
6.	Muhammad Shareza Hafiz, Radiman, Dkk (2019)	Analisis Faktor Determinan Return On Asset Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Return On Assets	Non Performing Loans	Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return on Asset dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset
7.	Heri Tarmidi dan Adji Widodo (2021)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Pt. Bank Syariah Mandiri Tbk. Periode 2011 – 2019	Capital Adequacy Ratio (Car), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Dan Return On Asset (Roa)	Populasi	CAR Secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO Secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA, dan CAR dan BOPO Secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
8.	Putri Mawar Katuuk, dkk (2018)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Bank Umum Di Indonesia Periode 2010 -2017	Loan To Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Return On Asset	Dana Pihak Ketiga	signifikan terhadap ROA. Kesadaran Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif signifikan, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

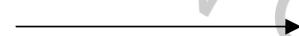
Sumber : Peneliti, 2023

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1. Kerangka Befikir

Keterangan Gambar :



: Pengujian secara parsial

H1, H2 & H3

: Hipotesis Penelitian

2.3.1 Hubungan Biaya Operasional-Pendapatan Operasional Terhadap Return on Asset Ratio

Jika suatu perusahaan dapat mengelola biaya operasionalnya dengan efisien (rendah BOPO), ini dapat meningkatkan margin laba. Dengan kata lain, biaya

yang lebih rendah dapat menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi. Jika laba bersih yang dihasilkan dapat memanfaatkan aset secara efisien (tinggi ROA), maka perusahaan tersebut dapat mencapai tingkat pengembalian yang lebih baik. Biaya operasional yang tinggi dapat menurunkan ROA jika aset tidak dikelola dengan efisien. Sebaliknya, biaya operasional yang rendah dapat meningkatkan ROA jika aset dimanfaatkan dengan baik untuk menghasilkan laba. Pengendalian biaya operasional adalah kunci untuk meningkatkan ROA. Jika suatu perusahaan dapat mengurangi biaya operasionalnya tanpa mengorbankan kualitas atau efisiensi operasional, hal ini dapat berkontribusi positif terhadap ROA.

Terkait dengan teori sinyal, BOPO dapat menjadi sinyal terkait kualitas manajemen perusahaan. Perusahaan dengan BOPO rendah dapat dianggap memiliki manajemen yang efisien dan mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan keuangan. BOPO juga dapat memberikan sinyal terkait kesehatan keuangan perusahaan. Jika biaya operasional relatif rendah, hal ini dapat dianggap sebagai indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki margin keuntungan yang sehat dan dapat mengelola risiko dengan baik.

2.3.2 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return on Asset Ratio*

Bank dengan CAR tinggi cenderung dianggap lebih aman karena memiliki cadangan modal yang cukup untuk menanggung risiko. Namun, tingkat CAR yang tinggi juga dapat menunjukkan bahwa bank tersebut mungkin tidak memanfaatkan modalnya secara optimal untuk menghasilkan laba (ROA). Sebaliknya, bank dengan CAR rendah mungkin dianggap kurang aman. Namun, jika mereka dapat mengelola risiko dengan baik, mereka dapat mencapai ROA yang lebih tinggi. Hubungan antara CAR dan ROA mencerminkan keseimbangan yang harus dicapai oleh bank antara keamanan dan profitabilitas. Meskipun penting untuk memiliki modal yang cukup untuk menghadapi risiko, bank juga perlu memaksimalkan pengembalian asetnya untuk memberikan nilai tambah kepada pemegang saham.

Dalam konteks teori sinyal, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berperan sebagai indikator keamanan dan soliditas keuangan suatu bank. Jika bank memiliki CAR yang tinggi, hal ini dapat diartikan sebagai indikasi positif yang menyatakan bank

memiliki cukup cadangan modal untuk mengatasi berbagai risiko yang mungkin timbul, seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Ketinggian tingkat CAR dapat dianggap sebagai sinyal positif yang mencerminkan kepercayaan dan reputasi bank di mata pemegang saham, nasabah, dan pihak berkepentingan lainnya. Sinyal ini dapat menciptakan persepsi bahwa bank tersebut mampu menjaga stabilitas keuangan dan memiliki manajemen risiko yang efektif.

2.3.3 Hubungan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return on Asset Ratio*

LDR yang tinggi dapat mencerminkan bahwa bank mengalokasikan sebagian besar sumber daya ke dalam bentuk pinjaman. Jika pinjaman tersebut menghasilkan aliran kas yang positif dan tingkat pengembalian yang baik, hal ini dapat berkontribusi positif terhadap ROA. Tingginya LDR dapat meningkatkan risiko kredit bank karena bergantung pada pendanaan dari pinjaman. Jika risiko kredit dikelola dengan baik dan pinjaman memberikan pengembalian yang positif, ROA dapat tetap tinggi. Namun, jika risiko kredit tidak terkendali, hal ini dapat merugikan ROA.

Dalam konteks teori sinyal, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dapat dianggap sebagai sinyal bahwa bank bersedia mengambil risiko dan memperluas portofolio pinjaman sebagai upaya untuk mendukung pertumbuhan.. Ini bisa dianggap sebagai sinyal agresivitas dan ambisi dalam bisnis pinjaman. Jika LDR tinggi disertai dengan kinerja keuangan yang baik, ini dapat dianggap sebagai sinyal bahwa bank memiliki kepercayaan pada kualitas pinjaman dan kemampuannya untuk mengelola risiko kredit. Sinyal ini dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan nasabah terhadap bank. LDR yang seimbang dapat memberikan sinyal bahwa bank mengelola pertumbuhan dengan memperhatikan keamanan dan kesehatan keuangan. Sinyal ini mencerminkan upaya untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan portofolio pinjaman dan risiko kredit.

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Biaya Operasional-Pendapatan Operasional Terhadap *Return on Asset Ratio*

Untuk mengetahui seberapa efisien dan kemampuan sebuah perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya, Perbandingan total pengeluaran operasional dan total pendapatan operasional dikenal dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional atau BOPO. Jika bisnis dapat secara efektif menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran operasional, hal ini dapat menurunkan biaya dan meningkatkan keuntungan, itulah sebabnya rasio BOPO yang tinggi dipandang menguntungkan. Penelitian Aji dkk. (2019), Dompok dkk. (2022), dan Yunianingsih (2023) menunjukkan bagaimana BOPO berdampak pada Return on Assets (ROA) organisasi perbankan. Namun penelitian Hakim & Sugianto (2018) dan Iswandi dkk. (2020) tidak menemukan dampak nyata BOPO terhadap laba atas aset (ROA) organisasi perbankan. Penjelasan ini memungkinkan untuk dirumuskan hipotesis penelitian:

H_1 : Biaya Operasional-Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return on Asset Ratio*

2.4.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return on Asset Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah jumlah total aset yang memiliki risiko (seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan lainnya) yang didanai oleh modal sendiri bank serta dana dari sumber luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lainnya. Tingkat risiko CAR yang tinggi juga menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan untuk mendanai kegiatan operasional dan operasinya. Rahmani (2017) menemukan bahwa Rasio Kesesuaian Kapital memengaruhi Return on Asset perusahaan perbankan. Namun, Tarmidi dan Widodo (2021) menemukan bahwa Rasio Kesesuaian Kapital tidak memengaruhi Return on Asset perusahaan perbankan. Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis penelitian dapat ditarik:

H_2 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset Ratio*

2.4.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return on Asset Ratio*

Dengan menggunakan pinjaman sebagai sumber likuiditas bank, penarikan dana simpanan dievaluasi dengan rasio yang disebut Loan to Deposit Ratio (LDR). Dengan menggunakan jaminan dari pinjaman yang diberikan deposan, LDR mengevaluasi kemampuan bank untuk membayar deposan. Sinyal indeks kapasitas likuiditas perbankan membandingkan perhitungan distribusi kredit perbankan terhadap dana pihak ketiga. Nilai LDR yang lebih tinggi dapat menunjukkan bahwa keadaan likuiditas perbankan semakin krisis. Sebaliknya, nilai LDR yang lebih rendah dapat menunjukkan bahwa perbankan kurang efisien dalam merealisasikan kredit, yang mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan laba. Hasil penelitian Pardian *et al.* (2022), Rosandy & Sha (2022), dan Kemala *et al.* (2022) menunjukkan bahwa LDR memengaruhi Return On Asset (ROA) perusahaan perbankan. Namun, Aji *et al.* (2019), Ramadanti & Setyowati (2022) menyatakan bahwa LDR tidak memengaruhi ROA perusahaan perbankan. Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis penelitian dapat ditarik:

H₃ : Loan to Deposit Ratio berpengaruh terhadap Return on Asset Ratio